

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan lembaga yang dirancang agar siswa mendapatkan pembelajaran tentang ilmu umum dan ilmu moral. Sekolah memiliki pengaruh yang besar bagi anak-anak dan remaja. Pergi ke sekolah merupakan hak dan kewajiban bagi siswa sebagai sarana untuk mengenyam pendidikan agar bisa mencapai cita-cita yang diinginkan, serta mampu menjadi siswa yang berkualitas. Akan tetapi, sangat di sayangkan karena kenyataannya banyak sekali siswa yang enggan melakukan hak dan kewajibannya untuk pergi ke sekolah tanpa alasan yang tepat dan tidak mampu untuk dipertanggungjawabkan oleh para siswa.

Cerita membolos sewaktu pelajaran sudah tidak asing lagi bagi sebagian kalangan murid ataupun masyarakat. Bolos atau meninggalkan jam pelajaran saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung di sekolah, itu merupakan hal yang sering dilakukan oleh para pelajar. Sebagian siswa beranggapan bahwa membolos adalah hal yang menyenangkan, bahkan ada yang menganggap sekolah tanpa membolos tidak menyenangkan, penakut dan dianggap kurang gaul.

Seperti fenomena yang dilansir di ***Jawa pos pada tanggal 20 Februari 2018***, selama Januari hingga pertengahan Februari 2018, satpol PP Bojonegoro sudah menemukan 72 siswa yang membolos. Temuan itu, setelah petugas satpol melakukan penertiban dan menyisir di warung atau kafe pada saat jam-jam sekolah berlangsung.

Dalam berita lain yang dilansir oleh **SuryaJogja.id**, (4/11/2019). Sumartini mengungkapkan jumlah siswa SMP di Kota Yogyakarta mencapai 7.500-8000 orang. Ia mengklaim, jumlah siswa yang membolos dari tahun ke tahun mengalami penurunan. "Tetap ada penurunan tiap tahun. Jika data yang kami miliki, hanya sekitar 5-8 siswa yang tertangkap razia karena membolos. Mereka memanfaatkan jam istirahat untuk keluar dari lingkungan sekolah," terangnya. Dilansir di **SuryaJogja.id**, (4/11/2019).

Berita dari **SURYA.co.id (kediri, 12/2/2019)** sebanyak 23 siswa SMP dan SMA terjaring razia Satpol PP Kota Kediri. Petugas mengamankan puluhan siswa di Warung Pandawangi. Keberadaan puluhan siswa yang nongkrong di warung saat jam pelajaran itu kemudian dilaporkan warga kepada petugas satpol PP kota kediri. Saat petugas tiba sebagian banyak yang melarikan diri.

Fenomena lain juga terjadi di beberapa sekolah di pasuruan salah satunya SMK Darut Taqwa, dimana masih terdapat beberapa siswa yang sering membolos. Kebanyakan dari siswa yang membolos tersebut mengungkapkan beberapa alasan mengenai mengapa mereka membolos. Beberapa alasan tersebut diantaranya yang pertama karena adanya kesempatan pada waktu istirahat yang terlalu panjang, kedua karena malas masuk sekolah dan ketiga tidak suka pada pelajarannya, serta yang keempat tidak suka dengan gurunya

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru BP/BK di sekolah SMK Darut Taqwa, peneliti mendapatkan beberapa informasi. Salah satunya mengenai jumlah siswa yang membolos terdapat sekitar 66 siswa yang membolos sebanyak 3 kali dalam sebulan. Jumlah seluruh siswa yang membolos dalam bulan ini di SMK Darut taqwa sebanyak 134 siswa dari 1 sampai 13 kali membolos dalam satu bulan.

Membolos menurut Reid, (2000) identik dengan aktivitas menyenangkan, dianggap menyenangkan untuk berada di luar sekolah, menghindari pelajaran formal dan teoritis, dapat melakukan apa yang disukai daripada duduk di dalam kelas untuk belajar. Membolos adalah meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak ijin terlebih dahulu kepada pihak sekolah (Gunarsa 1981)

Membolos berdampak terhadap siswa lainnya karena jika saat siswa yang membolos tadi masuk dan mengikuti pelajaran, akan menyita waktu pelajaran dikarenakan siswa tersebut akan mendapatkan teguran dari sang guru. Selain itu, dampak terhadap siswa lainnya akan menimbulkan keinginan membolos karena ajakan teman yang sering membolos berakibat siswa tersebut ikut membolos karena kurangnya pengendalian diri pada dirinya. Dampak terhadap siswa yang membolos yaitu dihukum, diskorsing, tidak dapat mengikuti ujian, bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah.

Kebiasaan membolos juga dapat menurunkan prestasi belajarnya. Betapa seriusnya perilaku membolos ini perlu mendapat perhatian penuh dari berbagai pihak. Bukan saja hanya perhatian yang berasal dari pihak sekolah, melainkan juga perhatian yang berasal dari orang tua, teman maupun pemerintah. Perilaku membolos sangat merugikan dan bahkan bisa saja menjadi sumber masalah baru. Apabila hal ini terus menerus dibiarkan berlalu, maka yang bertanggung jawab atas semua ini bukan saja dari siswa itu sendiri melainkan dari pihak sekolah ataupun guru yang menjadi orang tua di sekolah juga akan ikut menanggungnya.

Kebiasaan membolos merupakan tingkah laku yang disebabkan oleh banyak hal, salah satunya adalah ketika siswa tidak bisa mengendalikan perilaku yang kemudian disebut dengan regulasi diri, sehingga diperlukan suatu cara untuk membantu permasalahan siswa dalam mengendalikan tingkah lakunya. Pengaruh regulasi diri terhadap timbulnya perilaku membolos dapat dianggap cukup besar, karena membolos merupakan suatu perilaku yang juga terjadi dari hasil proses regulasi diri seseorang. Galinsky (dalam Fairuzzabadi, 2014) mengungkapkan bahwa seseorang remaja harus memiliki regulasi diri berkaitan dengan perilaku membolos yang dialami atau dilakukan oleh remaja yang bertujuan untuk mengontrol dirinya sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya untuk bertanggungjawab sesuai dengan tujuan hidupnya sehingga remaja mampu merencanakan, mengorganisasikan, mengukur dirinya dan menginstruksikan dirinya sendiri selama proses perilakunya, sehingga siswa yang memiliki regulasi diri tinggi maka tidak akan mudah diajak membolos oleh siswa lain, jadi regulasi diri merupakan suatu ciri perilaku yang mengontrol tindakan seseorang.

Menurut Kartono (1991), menjelaskan bahwa membolos (ketidak hadirannya) dapat mengakibatkan anak kurang belajar, dan sering juga berakibat kegagalan dalam belajar, selain mengalami kegagalan belajar, siswa tersebut juga akan mengalami marginalisasi atau perasaan tersisihkan oleh teman-temannya. Dance Maran (2015) membolos itu merugikan siswa dan berdampak negatif karena membuka kesempatan untuk berkelahi, mencuri, merokok, mabuk-mabukan, dan lain-lainnya. Selain itu membolos juga merugikan orang tua karena mereka tetap harus membayar sekolahnya meskipun siswa tersebut tidak bersekolah.

Agar bisa menghindari dari dampak-dampak tersebut, siswa diharapkan memiliki pengendalian diri yang kuat, yang selanjutnya disebut dengan regulasi diri. Menurut Heatherton (1996) menjelaskan bahwa regulasi diri tidak sekedar kemunculan respon, akan tetapi bagaimana upaya seseorang untuk mencegahnya agar tidak melenceng dan kembali pada standar normal yang memberi hasil yang sama. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa regulasi diri sangat penting untuk dimiliki oleh sejumlah siswa agar dapat mencegah dan mengontrol perilaku yang tidak seharusnya dilakukan, seperti membolos sekolah.

Menurut Reid (2004) faktor utama perilaku bolos adalah kurangnya pengendalian diri (regulasi diri). Regulasi diri merupakan kemampuan mengontrol perilaku dan mengarahkan tindakan sendiri. Individu yang memiliki banyak informasi tentang dirinya sendiri, termasuk membuat tujuan dan mencapainya, menggunakan keahlian sosial sehingga siswa tidak mudah terpengaruh untuk melakukan perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan. Seperti : membolos sekolah.

Regulasi diri sangat penting pada siswa, karena membolos merupakan suatu perilaku yang terjadi dari hasil proses pengendalian diri seseorang, ketika siswa mempunyai regulasi diri yang rendah, maka akan berperilaku menyimpang seperti membolos, merokok, tawuran dan pergaulan bebas lainnya. Menurut Anis Rahmati (2013) bahwa individu memiliki pengendalian diri yang tinggi, tidak akan sampai melakukan perilaku membolos di sekolah. Pengendalian diri merupakan bagian dari regulasi diri sehingga jika pengendalian dirinya tinggi maka regulasi dirinya juga tinggi. Dari penjelasan tersebut berarti jika regulasi diri pada remaja tinggi maka perilaku membolosnya akan menurun dan sebaliknya, jika regulasi

diri pada remaja rendah maka perilaku membolos akan meningkat. Bandura (dalam papalia, 2008) menjelaskan bahwa siswa dengan regulasi yang tinggi mereka menguasai materi akademis, mengatur pembelajaran mereka sendiri, dan memiliki kecenderungan lebih besar mencoba berprestasi, sehingga perilaku membolos akan berkurang. Sebaliknya siswa yang kurang memiliki regulasi diri akan cenderung meninggalkan kelas atau membolos.

Menurut Adler dalam Alwisol (2009) berpendapat bahwa manusia itu sendiri yang bertanggungjawab tentang siapa dirinya dan bagaimana dia bertingkah laku yang berkaitan dengan regulasi diri, sehingga siswa yang memiliki regulasi diri mampu untuk mengontrol agar dirinya dapat mengendalikan perilaku membolos. Hal ini senada dengan penjelasan Merbaum (Lazarus, 1996) dimana regulasi diri pada siswa akan membantu untuk mengarahkan dan mengatur perilaku agar dapat mengendalikan perilaku meninggalkan pelajaran dikelas.

Menurut Calhon dan Acocella (2005) orang yang mempunyai regulasi diri yang baik, mempunyai daya tahan yang lebih besar terhadap pengaruh orang lain dan mampu menunda kepuasan, dengan demikian munculnya perilaku membolos yang rendah akan tidak mudah terpengaruh oleh teman-temannya yang membolos. Bandura (Alwisol, 2016) menjelaskan bahwa seorang siswa yang memiliki regulasi tinggi akan dapat menghindari perilaku membolos karena dapat mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri. Berarti jika siswa memiliki regulasi diri yang tinggi akan dapat menurunkan kecenderungan untuk membolos dan siswa yang memiliki regulasi diri yang rendah, kecenderungan membolos akan meningkat.

Menurut Alwisol (2016) siswa yang memiliki regulasi tinggi mereka mampu berfikir dan memanipulasi lingkungannya agar tidak terpengaruh untuk ikut membolos. Selanjutnya Raffaelia, dkk (Choirani, Lisya dan Subandi, 2010) mengungkapkan tentang ketidakmampuan seseorang untuk meregulasikan diri menyebabkan seseorang tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan rentang terhadap resiko kenakalan remaja dalam perilaku membolosnya.

Berdasarkan fenomena dan uraian pendapat beberapa ahli diatas peneliti tertarik untuk mengetahui serta meneliti “Hubungan Regulasi Diri Terhadap Perilaku Membolos Siswa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat ditarik rumusan masalah, apakah ada Hubungan Regulasi Diri Terhadap Perilaku Membolos Siswa.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan membuktikan adanya Hubungan Regulasi Diri Terhadap Perilaku Membolos Siswa.

D. Manfaat Penelitian

Dari berbagai hal yang telah diungkapkan di atas, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep praktek psikologi, khusus dalam psikologi pendidikan dan perkembangan remaja yang berkaitan dengan perilaku membolos dan regulasi diri remaja.

2. Manfaat praktis

- a. Bermanfaat bagi orang tua, pihak sekolah, guru dalam upaya menanggulangi masalah bolos sekolah.
- b. Dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor manakah yang paling mempengaruhi intensi perilaku membolos siswa sehingga para siswa dapat mengetahui penyebab intensi perilaku membolos tersebut.
- c. Hasil dari penelitian ini juga dapat memberikan wawasan kepada instansi terkait mengenai hubungan antara regulasi diri terhadap intensi perilaku membolos siswa.

E. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

1. Penelitian yang dilakukan oleh Izazakia, Kartini Sari (2017) yang berjudul hubungan *Social Bond* dengan Perilaku Membolos pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di Kota Banda Aceh. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan *teknik multi stage cluster dan disproportionate stratified random sampling*. Subyeknya adalah SMA yang berperilaku membolos. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *social bond* dan perilaku membolos. Artinya semakin tinggi *social bond* maka semakin rendah perilaku membolos
2. Penelitian yang dilakukan Megawati Silvia Putri (2017) yang berjudul Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Membolos Siswa. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan teknik *Propotional Stratified Random Sampling*. Subyeknya adalah anak SMA. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kontrol diri dan perilaku membolos. Artinya apabila kontrol diri siswa ditingkatkan menjadi lebih tinggi, maka perilaku membolos siswa akan lebih rendah, atau

sebaliknya apabila kontrol diri siswa rendah, maka akan mengakibatkan jumlah perilaku membolos meningkat.

3. Penelitian yang dilakukan Ahmad Syaifudin Ibrahim (2015). Yang berjudul Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas VIII SMP Batik Surakarta. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan teknik *Simple Random Sampling*. Subyeknya adalah anak SMP. Hasilnya menunjukkan bahwa Motivasi belajar berhubungan dengan perilaku membolos.artinya semakin tinggi motivasi belajar semakin rendah perilaku membolos dan sebaliknya, semakin rendah motivasi belajar semakin tinggi perilaku membolos